

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Tinjauan Tentang Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.¹ Dalam seluruh kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah, metode mengajar memainkan peranan yang sangat penting dan merupakan suatu penunjang utama berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. Kata ini terdiri atas dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.² Istilah mengajar berasal dari kata “*ajar*” ditambah dengan awalan “*me*” menjadi “*mengajar*” yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.³

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet ke 4, hlm.65

² Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.20, No.3 September 2014, Hlm.330

³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.

Para ahli merumuskan berbagai ta'rif tentang metode mengajar, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara – cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Muhammad Athiyah al'Abrasyi menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid – murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.
- 3) Proyerk Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan pula bahwa metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.⁴

Setiap metode mengajar mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing, semakin mampu pendidik mengurangi kelemahan dalam mempergunakan suatu metode, maka akan semakin tinggi pula efesiensi dan efektifitasnya.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian. Masing-masing metode ada kelemahan dan keuntungannya. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut

⁴ *Ibid...*, hlm.58

sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.⁵

b. Macam – macam Metode Mengajar

Metode mengajar banyak macamnya, diantaranya ialah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode penugasan/resitasi, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode sosio drama, metode kerja kelompok, metode pengajaran berprogram dan lain-lain.⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas.⁷

2) Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok – kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

⁵ Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi...*, Hlm.330

⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hlm.57

⁷ *Ibid...*, hlm.118

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁸

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan, dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.⁹

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.¹⁰

5) Metode Penugasan / Resitasi

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.¹¹

6) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan

⁸ *Ibid...*, hlm.134

⁹ *Ibid...*, hlm.126

¹⁰ *Ibid...*, hlm.163

¹¹ *Ibid...*, hlm.154

memecahkan masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pelajaran.¹²

7) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah suatu usaha untuk memperoleh pemecahan akan hakekat dari sesuatu konsep atau prinsip, atau suatu keterampilan tertentu melalui proses atau latihan dalam situasi tiruan, sehingga demikian individu yang bersangkutan akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi.¹³

8) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.¹⁴

9) Metode Sociodrama

Metode sociodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

10) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada

¹² *Ibid...*, hlm.210

¹³ *Ibid...*, hlm.235

¹⁴ *Ibid...*, hlm.169

¹⁵ *Ibid...*, hlm.174

kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.¹⁶

11) Metode Pengajaran Berprogram

Metode pengajaran berprogram adalah suatu cara dalam mengajar dengan menggunakan alat-alat yang bekerja serba otomatis atau kunci-kunci jawaban tertulis yang dibuat sedemikian rupa, sehingga murid dapat mempelajari sendiri bahan-bahan yang telah tersusun secara sistematis, yang menyebabkan murid-murid dapat berdialog dengan bahan-bahan tersebut atas tanggungjawab sendiri.¹⁷

c. Pengertian Metode Resitasi

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Pertanggungjawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Dengan menjawab test yang diberikan guru
- 2) Dengan menyampaikan ke muka dengan lisan
- 3) Dengan cara tertulis

¹⁶ *Ibid...*, hlm.182

¹⁷ *Ibid...*, hlm.213

Dalam metode ini ditemukan tiga istilah penting, yaitu:

1) Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas dari orang lain, maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya tugas datang dari guru atau kepala sekolah, atau dari murid itu sendiri.

2) Belajar

Menurut S. Nasution ada beberapa batasan istilah belajar, yaitu:

- a) Belajar adalah perubahan dari system urat saraf
- b) Belajar adalah penambahan pengetahuan
- c) Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian.

Perubahan tingkat laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang dimiliki orang itu, seperti sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah dan sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan.

3) Resitasi

Resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui, atau dipelajari. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris "to cite" yang artinya mengutip atau mengambil

sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.¹⁸

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas tidak hanya dirumah, tetapi dapat juga dikerjakan dipergustakaan, labororium, di ruang praktek dan sebagainya. Adalagi yang menyebutkan bahwa metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan seorang murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dan pendidik.¹⁹

Menurut Isriani Hardiani dkk, metode resitasi adalah:

Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.²⁰

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djarmah dan Anwar Zain, metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di

¹⁸ *Ibid...*, hlm.154-156

¹⁹ Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi...*, hlm. 330

²⁰ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: familia, 2012), hlm.26

halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, bengkel, rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.²¹

Abu Ahmadi, dkk., menyebutkan bahwa:

Metode pemberian tugas belajar resitasi sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah, tetapi bisa dikerjakan di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan, dan sebagainya untuk dipertanggungjawabkan kepada guru.²²

Metode pemberian tugas belajar atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut. Metode ini tidak sama dengan Pekerjaan Rumah (PR), PR merupakan tugas yang diberikan guru kepada siswa untuk dikerjakan dirumah, sedangkan dalam resitasi tugas tidak harus dikerjakan dirumah, disekolah atau ditempat lainnya yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang diberikan.

Tugas yang diberikan guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam dan memperkaya pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Pemberian tugas harus benar-benar diperhitungkan agar siswa mempelajari sendiri beberapa materi

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011) cet.ke-9, hlm. 219.

²² Abu Ahmadi, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 61

pelajaran yang sekiranya tidak dapat disampaikan melalui tatap muka karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.²³

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda ketika menghadapi masalah-masalah baru. Selain itu, metode ini dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri dan agar siswa lebih rajin belajar.

Dalam pendidikan, metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat praktis, misalnya menerjemahkan literatur bahasa asing, bahasa Arab atau Inggris, membuat kliping, resume dan lain-lain. Jadi siswa harus mempertanggungjawabkan semua tugas yang dibebankan kepadanya, dalam hal ini dilakukan secara individu ataupun kelompok baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam Al-Qur'an prinsip metode resitasi dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

²³ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm.112

kami setelah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 17-18).

Dalam surat lain yaitu Q.S Al-Muddatstsir ayat 1-7 dapat diambil kesimpulan yaitu Tuhan memberikan tugas lima macam, antara lain:

- 1) Taat beragama (membesarkan Tuhan)
- 2) Giat dan rajin berdakwah
- 3) Membersihkan diri. Jiwa dari kotoran lahir dan batin
- 4) Percaya pada diri sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu pada orang lain
- 5) Tabah dan ulet dalam melaksanakan tugas.²⁴

Sedangkan bentuk resitasi Individu merupakan pembentukan kemampuan belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan kemampuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri (*self concept*).

Dalam bukunya, Slameto menyatakan bentuk resitasi individu dapat mencapai hasil belajar yaitu:

- 1) Keterampilan Intelektual yang merupakan hasil belajar individual ini dapat sistem skolastik.
- 2) Trategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana

²⁴ Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran...*, hlm. 156-157

disimpulkan mundurnya bertingkah laku terhadap orang lain.²⁵

d. Fase – fase Resitasi

Metode resitasi memiliki tiga fase yaitu:

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, tugas sesuai dengan kemampuan murid, kesediaan waktu yang cukup dan ada sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

2) Fase pelaksanaan tugas

Pada fase ini siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru, dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan bekerja sendiri oleh siswa, tidak menyuruh orang lain.

3) Fase pertanggungjawaban tugas

Hal yang harus dilakukan pada fase ini adalah laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.²⁶

e. Langkah-langkah Kegiatan Metode Resitasi

1) Kegiatan Pendidik

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik meliputi pemberian tugas, yaitu: a) mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu maupun kelompok; b)

²⁵ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 45

²⁶ Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran...*, hlm. 157-158

mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik; c) dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh peserta didik; d) selalu mengecek apakah peserta didik benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan; e) selalu melayani pertanyaan dari pesertadidik jika belum jelas dan memperjelas yang harus diselesaikan; dan f) tidak membebani peserta didik, oleh karena itu tugas diberikan dalam bentuk mingguan atau bulanan.

2) Kegiatan Peserta Didik

Menurut Soekamto, dalam pembelajaran, kegiatan peserta didik meliputi: a) memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik; b) menerima tugas yang telah dibicarakan bersama pendidik; c) menyusun rencana penyelesaian tugas; d) mencari sumber-sumber data; e) mengolah data, baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok; dan f) menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan.²⁷

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi

1) Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan menugaskan peserta didik untuk membuat resume/rangkuman suatu bahan pelajaran dengan kalimat mereka sendiri, adapun kelebihan metode resitasi adalah: a) baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal – hal yang kondusif; b) memupuk rasa

²⁷ Daniel Akbar Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode Resitasi...*, hlm. 331

tanggungjawab dalam segala tugas pembelajaran, sebab dalam metode ini peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan; c) memberi kebiasaan anak untuk giat belajar; d) memberikan tugas anak yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya.

2) Kelemahan Metode Resitasi

Setiap metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing, adapun kelemahan metode resitasi yaitu: a) seringkali tugas dirumah dikerjakan orang lain, sehingga anak tidak mengetahui tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pelajaran itu tidak dapat terpenuhi; b) sulit untuk memberikan pekerjaan/tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar; c) seringkali peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan dariu temannya; dan d) apabila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental anak tersebut.²⁸

g. Cara untuk Mengurangi Kelemahan Metode Resitasi

Adapun cara untuk mengurangi kelemahan dari metode resitasi yaitu:

- 1) Sesuaikan tugas-tugas yang diberikan dengan kemampuan murid-murid:

²⁸ *Ibid...*, hlm.331

- a) Berupa pengumpulan benda – benda
 - b) Membuat dan menyelesaikan sesuatu
 - c) Mengadakan observasi, wawancara dan sebagainya
 - d) Melakukan percobaan test dan sebagainya.
- 2) Adakan pengobrolan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan murid supaya jangan dia memberikan hasil tugas yang dikerjakan orang lain.
 - 3) Tugas – tugas yang diberikan kepada guru jangan diberikan berkepanjangan saja, tapi lakukan secara berkali-kali.²⁹

h. Jenis-jenis Tugas dan Syarat – syarat Penugasan

Untuk mengetahui berbagai macam tugas yang akan disampaikan kepada peserta didik, Djamarah dan Bahri menyebutkan bahwa jenis tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain:

- 1) Tugas membuat rangkuman (*report*) beberapa halaman topic, bab atau buku seperti: merangkum beberapa halaman atau topic, merangkum suatu bab (*chapter report*), dan merangkum suatu buku atau beberapa buku (*book report*).
- 2) Tugas membuat makalah.
- 3) Tugas menjawab pertanyaan atau soal tertentu.
- 4) Tugas mengadakan wawancara atau observasi.
- 5) Tugas mendemonstrasikan sesuatu.

²⁹ Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran...*, hlm. 160

6) Tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penberapan metode resitasi terdapat kelebihan dan kelemahan, karenanya bagi seorang pendidik terlebih mendidik agama hendaknya memperhatikan beberapa kaidah dan saran-saran atas pelaksanaan metode penugasan tersebut, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Seperti apa yang disebutkan oleh Djamarah dan Bahri, penerapan metode penugasan agar tercapai dengan baik hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: tugas itu harus jelas dan tegas, suatu tugas disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan yang akan dihadapi, tugas itu harus berhubungan dengan yang telah peserta didik pelajari, tugas itu hendaknya di diskusikan dahulu oleh pendidik dan murid, tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan, dan tugas hendaknya oleh peserta didik, karena mereka yakin akan nilainya.³⁰

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan.³¹ Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar, peneliti akan memaparkan beberapa pengertian belajar:

³⁰ *Ibid...*, hlm.331-332

³¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media 1996), hlm.37

- 1) Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan), dapat juga bersifat intelektual atau suatu sikap yang tidak dapat dilihat.
- 2) Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkahlaku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor – faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan.
- 3) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Jadi, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.³²

Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Sudjana hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.³³ Disisi lain Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁴

Perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada proses pembelajaran setelah seseorang mengalami aktifitas belajar. Purwanto

³² Oemar Hamalik, dkk, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: CV Citra Media, 1996) hlm.37

³³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 3.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.54

mendefinisikan bahwa hasil belajar bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh kerananya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pembelajaran.³⁵

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil Belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.³⁶

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek - aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.³⁷ Menurut Benyamin S. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu :

- 1) Ranah Kognitif.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup

³⁵ *Ibid...*, hlm.36

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). hlm.38

³⁷ Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2011), hlm. 58

kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

3) Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah 13 persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*) dan kreatifitas (*originality*).³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, pencapaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar. Dari

³⁸ *Ibid.* hlm. 86-89

informasi tersebut guru dapat menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Selain tiga rahan belajar diatas, metode resitasi juga menghasilkan hasil belajar yaitu:

1) Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual disebut "*intellectual skills*" (dalam taksonomi Gagne) atau aplikasi dalam taksonomi Bloom. Keterampilan intelektual berorientasi kepada interaksi siswa sebagai individu dengan lingkungan belajarnya, yaitu dengan angka, kata-kata, simbol, rumus, prinsip, prosedur, dan lain-lain. Dengan keterampilan intelektual, mahasiswa mampu mengerjakan (*how to*) sesuatu dengan fakta yang dimilikinya.

Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

Gagne, membedakan dari macam belajar, dari keterampilan intelektual yang terkandung di dalamnya. Ia mengemukakan delapan tipe keterampilan intelektual dalam belajar. Kedelapan tipe ini menunjukkan suatu hierarki kecakapan atau keterampilan dari yang paling rendah atau sederhana sampai bagian yang paling tinggi atau kompleks dalam belajar, yaitu:

a) Belajar tanda-tanda (*Signal Learning*)

Belajar tanda-tanda merupakan kegiatan belajar yang paling sederhana, sebab hanya melibatkan penggunaan keterampilan atau menguasai akan tanda-tanda. Anak – anak pada masa bayi dan kanak-kanak banyak melakukan proses belajar. Meskipun demikian tidak berarti bahwa anak yang lebih besar maupun orang dewasa tidak melakukan tipe belajar ini. Setiap kali orang-orang menghadapi benda baru atau orang asing, ia akan mulai dengan belajar tipe ini.

b) Belajar stimulus atau respon.

Belajar stimulus atau respon, adalah kegiatan belajar yang berbentuk menjalin hubungan antara suatu rangsangan dengan respons atau jawaban. Belajar stimulus respons bervariasi dari yang paling sederhana seperti mengikuti perintah atau larangan guru sampai dengan yang lebih sukar atau kompleks seperti menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu masalah yang diberikan guru.

c) Rangkaian kegiatan.

Suatu perbuatan atau kegiatan berisi suatu rangkaian kegiatan, umpamanya belajar menjalankan sebuah mesin jahit, berisi rangkaian kegiatan memasukkan benang, menyetel kedudukan jarum, meletakkan kain, memutar roda pemutar, meluruskan jahitan dan sebagainya. Dalam belajar tipe ini

siswa belajar menguasai keseluruhan rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir tanpa ada yang terlewat.

d) Belajar hubungan verbal.

Dimulai dengan menganal hubungan antara sebuah benda dengan namanya, kemudian hubungan nama dengan nama lain, nama dengan konsep (contoh: bunga indah), akhirnya hubungan antara konsep dan konsep (contoh: mencuri itu jahat).

e) Belajar membedakan.

Belajar membedakan sebenarnya berisi pengenalan cirri-ciri atau sifat-sifat sesuatu. Apabila benda seseorang memiliki ciri-ciri atau sifat sama, maka dikelompokkan sebagai sama atau satu kelompok, bila cirri dan sifat-sifatnya sama berbeda maka dalam kelompok lain, sebagai sesuatu yang berbeda. Atas dasar kesamaan dan perbedaan itu maka anak belajar mengkategorikannya.

f) Belajar konsep.

Kalau lima tipe diatas lebih berkenaan dengan hal-hal yang kongkret (belajar kongkret), maka mulai belajar konsep, tipe, dari berbagai situasi, peristiwa, ucapan, dan pemberiannya. Konsep ini berkembang, sejalan dengan pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam situasi, peristiwa, perlakuan ataupun kegiatan yang lain, baik yang diperoleh dari bacaan ataupun pengalaman langsung.

g) Belajar aturan atau hukum-hukum.

Dimulai dengan aturan sederhana, yang dialaminya di rumah dan disekolahkan. Kemudian anak belajar aturan yang lebih formal dan kompleks yang berkenaan dengan kehidupan manusia, seperti aturan atau hukum berlalu lintas, pemeliharaan lingkungan dan kewajiban-kewajiban sebagai warga masyarakat (membayar iuran, pajak, dan sebagainya). Di dalam mata pelajaran tertentu siswa juga belajar aturan atau hukum dari sesuatu teori tertentu, seperti hukum dalam IPA, matematika dan sebagainya.

h) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah. Tahap belajar yang lebih tinggi menurut Gagne adalah pemecahan masalah. Dalam tipe belajar ini siswa dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkannya. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara kelompok atau secara individual. Kegiatan belajar pemecahan masalah biasanya meliputi lima langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) merumuskan dan membatasi masalah, (3) menyusun pertanyaan-pertanyaan, (4) mengumpulkan data, (5) merumuskan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan dan kesimpulan.³⁹

³⁹ Ibrahim, R, dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 35-37

2) Strategi Kognitif

Strategi – strategi kognitif merupakan suatu proses control, yaitu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih atau mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar mengingat dan berfikir. Strategi kognitif diantaranya:

- a) Strategi menghafal, yaitu siswa melakukan latihan tentang materi yang dipelajari dalam bentuk pengulangan terus-menerus.
- b) Strategi elaborasi, yaitu siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Misalnya, penggunaan catatan secara matriks, penggunaan analogi, menyeleksi ide utama dari buku teks dan sebagainya.
- c) Strategi pengaturan, yaitu mempelajari materi dengan menyusun kerangka yang teratur dari materi tersebut.
- d) Strategi metakognitif, meliputi kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar, memperhatikan keberhasilan pencapaian tujuan itu, dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan itu.
- e) Strategi afektif, yaitu teknik yang digunakan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, mengendikan kemarahan dan penggunaan waktu secara efektif.⁴⁰

⁴⁰http://pipinridmaningsih.blogspot.co.id/2014/12taksonomi-bloom-dan-gagne_49.html (di akses 18 – 01 – 2018 pukul 17-15)

Strategi Kognitif ialah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition. Meta cognition merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya, Menurut Preisseien, meta cognition meliputi empat jenis ketrampilan, yaitu:

- a) Keterampilan pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu :
Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternative pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.
- b) Keterampilan pengambilan keputusan (*Decision Making*)
yaitu: Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternative, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
- c) Keterampilan Berfikir Kritis (*Critical Thiking*) yaitu:
Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya yaitu menganalisa argument dan memberikan interpretasi

berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bisa dari argument, dan interpretasi logis.

- d) Keterampilan berfikir kreatif (*Creative Thinking*) yaitu : Keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa strategi kognitif berbeda dengan keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual lebih berorientasi kepada interaksi siswa sebagai individu dengan lingkungan belajarnya. Sedangkan strategi kognitif, merupakan kemampuan siswa untuk mengontrol interaksinya dengan lingkungan.

3) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan suatu keterampilan dalam melakukan atau melaksanakan pelaksanaan (*execute*) yang menunjukkan suatu susunan keterampilan yang tinggi dalam arti perbuatan yang dimiliki siswa secara spesifik, lancar dan efisien seperti menyetir, naik sepeda. Adanya keterampilan motorik ini menurut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak gerak jasmani, sampai menjadi suatu keseluruhan yang dilakukan

⁴¹ Hartono, *Modul Strategi kognitif*, (Surabaya: UNIPA Surabaya, 2008), hlm.4

dengan luwes tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail apa yang dilakukan dan mengapa dilakukan.⁴²

Taksonomi ranah psikomotorik mencantumkan kata-kata kerja yang menggambarkan keterampilan kata-kata kerja yang menggambarkan keterampilan fisik atau badaniah yang diharapkan dari pelajar. Keterampilan fisik itu harus dipelajari dan bukan merupakan refleks motorik yang sudah ada sejak lahir. Tujuan belajar dalam ranah psikomotor ialah keterampilan yang memerlukan terutama fungsi saraf somatomotorik dan otot-otot.⁴³

Untuk menimbulkan suatu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain tentu diperlukan saraf somatomotorik dan otot-otot. Akan tetapi yang penting adalah perilaku itu merupakan indikator atau parameter dari ranah belajar kognitif, afektif, ataupun psikomotor. Untuk melakukan setiap keterampilan motorik harus ada pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) kedua-duanya dan tinggi rendahnya berbeda-beda pada tugas yang berlainan.⁴⁴

Pengukuran keterampilan motorik tidak dapat dilakukan secara klasikal, tetapi harus individual atau dalam kelompok kecil. Hal ini menuntut banyak sekali waktu dari evaluator sehingga jumlah pelajar yang dapat dinilai dalam satu hari kerja sangat

⁴² Ain Alfian Riyanto, Agus Krisdiyanto dan Septa Kunta Purnama, , “*Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Motorik Berbasis Permainan Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun*: Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia”, Vol.6 No.1 Juli 2016, hlm.15

⁴³ Soewasono Adisewojo, dkk, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1986), hlm.137.

⁴⁴ *Ibid...*, hlm.137

terbatas. Kesukaran ini dapat diatasi bila dilakukan penilaian terus-menerus sepanjang semester. Nilai-nilai yang diperoleh dari penilaian terus-menerus itu sudah dapat memberi informasi yang baik sekali untuk mempertimbangkan dalam evaluasi sumatif.⁴⁵

Sejak lahir kita memperoleh keterampilan-keterampilan yang meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu (terkoordinasi). Mula – mula bayi yang baru lahir bahkan belum dapat mengikuti dengan kedua matanya suatu benda yang sedang bergerak, akan tetapi lambat laun ia belajar mengerjakan hal itu beserta banyak keterampilan lain yang jauh lebih rumit sifatnya. Pada saat ia masuk kesekolah, ia sudah dapat berjalan, berlari, memanjat, dan menguasai berates-ratus keterampilan lainnya, an ia akan terus mempelajari keterampilan-keterampilan psikomotor yang lebih rumit sifatnya, mungkin sampai ia meninggal.

Keterampilan psikomotor dapat dirumuskan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Orang dewasa pada umumnya telah menguasai beribu-ribu keterampilan psikomotor selama hidupnya. Sebagian besar keterampilan psikomotor telah dipelajari dan dikuasai dengan sangat baik dan boleh dikatakan dapat dilaksanakannya secara otomatis, sehingga orang itu hampir tidak menyadari bahwa keterampilan-keterampilan itu pernah dipelajari sebelumnya.

⁴⁵ *Ibid...*, hlm.139.

Praktis semua keterampilan motorik yang diperlukan oleh seseorang tenaga professional dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan dan oleh karena itu juga perlu dinilai keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara sadar pula. Penilaian keterampilan motorik sering lebih rumit dan lebih subyektif dibandingkan penenilaian ranah kognitif.⁴⁶ Cara yang lazim untuk menilai keterampilan motorik adalah dengan “rangking”, daftar cek, skala nilai, catatan anecdotal dan skala produk.⁴⁷

Dalam penilaian keterampilan dalam bidang agama pembelajaran fiqh cara menggunakan beberapa cara untuk penilaian. Misalnya menggunakan daftar cek dan skala nilai.

Daftar cek adalah adalah suatu daftar kata, kalimat atau frase yang melukiskan aspek khusus perilaku yang ingin dicek selama pengamatan pada seorang siswa yang sedang melaksanakan suatu tugas.⁴⁸ Untuk menilai khusus keterampilan motorik dapat disusun skala cek ataupun skala nilai. Yang disoroti hanya psokomotor saja, sedangkan kognitif dan afektif sementara waktu diabaikan. Keterampilan yang akan dinilai biasanya terbatas sekali, hanya ada satu ranah saja, yaitu ranah spikomotor, dan bukan keterampilan lebih luas.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid...*, hlm. 143-144

⁴⁷ *Ibid...*, hlm. 145

⁴⁸ *Ibid...*, hlm. 149

⁴⁹ *Ibid...*, hlm. 151

Suatu skala nilai dikembangkan untuk menentukan tidak saja ada atau adanya suatu obyek khusus perilaku. Akan tetapi juga tingkat kemampuan atau sampai seberapa jauh aspek perilaku itu ada pada siswa. oleh karena itu skala nilai sebenarnya merupakan suatu daftar cek juga, tetapi dengan tuntutan untuk menilai tingkat-tingkat kemampuan, maka adalah penting bahwa item-item dalam skala nilai itu merupakan representasi penampilan yang akan dinilai.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik yaitu salah satu hasil belajar yang sifatnya praktis. Hasil belajar yang dapat dilihat langsung dari gerak yang luwes, benar dan teratur. Dalam menilai suatu keterampilan motorik pada pembelajaran fiqh yaitu dengan menggunakan alat yang berupa daftar cek dan skala nilai. Dengan menggunakan cara demikian, guru dapat mengetahui tingkat keterampilan motorik siswa untuk melakukan penilaian hasil belajar.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*).

a) Faktor jasmaniyah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

⁵⁰ *Ibid...*, hlm. 153

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menenpatkan siswa yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna dideretkan bangku terdepan secara bijaksana.⁵¹

b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

(1) Intelegensi

Menurut Willian Stern, Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.146

tujuannya.⁵² Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

(2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).⁵³

(3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi sikap negatif, guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan

⁵² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.52

⁵³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.129-130

mata pe'ajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, juga meyakinkan siswa akan menfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya dan muncullah sikap positif itu.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orang tua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.⁵⁴

(5) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian dan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁵⁵

⁵⁴ Muhibbin Syah..., hlm.150

⁵⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.194

(6) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Motivasi ada dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor – faktor dari luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.⁵⁶

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)

(1) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

⁵⁶ Nanang Hanifah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.26-27

(2) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar manjadi hilang.⁵⁷

2) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*)

Faktor eksternal adalah yang datang dari luar diri anak didik.⁵⁸ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

(a) Faktor keluarga

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Selain itu relasi antara anak dan orang tua juga berpengaruh belajar anak. Wujud relasi misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras atau sikap acuh dn sebagainya. Maka dari itu demi kelancaran belajar serta

⁵⁷ Tohirin..., hlm. 136-137

⁵⁸ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.57

keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.⁵⁹

Suasana rumah juga menjadi faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak yang belajar.⁶⁰ suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain – lainnya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁶¹

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm57

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm.65

⁶¹ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, hlm.34

kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain. Hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal seperti itu pastinya juga mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya. Hal ini sesuai dengan Q.S. Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِثْوَالٍ (١١)

“Bagi manusia ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali – kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'du:11).⁶²

⁶² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hlm.370

Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

(b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah metode. Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.⁶³ Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas belajar.

Yang mempengaruhi hasil belajar selain metode adalah kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat ijazah.⁶⁴

Selain metode, relasi antara guru dan siswa dan relasi antara siswa dengan siswa juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm.65

⁶⁴ *Ibid*, hlm.69

mengajar kurang lancar. Siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. begitu juga siswa yang mempunyai sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan oleh kelompok. Akibatnya akan mengganggu belajarnya, lebih-lebih lagi akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan – alasan yang tidak-tidak, karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

3) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁶⁵

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial-sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Selain kegiatan dimasyarakat, yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam belajar yaitu mass media. Yang termasuk mass

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, hlm.97

media adalah bioskop, radio, TV, satar kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan semuanya yang telah beredar di masyarakat.⁶⁶ Mass media yang baik member pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang buruk juka memberikan pengaruh yang buruk terdahap siswa. Sebagai contoh siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita dedektif, pergaulan bebas adan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada control dan pembiasaan dari orang tua atau pendidik, pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

Selain itu teman bergaul yang baik juga akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang bergadang, minum – minum dan sebagainya. Agar siswa belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bujaksana.

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang – prang yang tidak terpelajar, penjudi, suke mancuri, dan mempunyai

⁶⁶ *Ibid...*, hlm.98

kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh buruk terhadap anak yang berada disitu.⁶⁷

Masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Maka tugas orang tua / pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga kemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqh

a. Kajian Tentang Fiqh

Nenurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (*fuqoha*), Fiqh ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.⁶⁸

Kata Fiqh artinya faham atau tahu.⁶⁹ Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha ayat 27-28 yang berbunyi:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

“Dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.⁷⁰

Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

“*Fiqh secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar*”⁷¹

⁶⁷ *Ibid...*, hlm.98

⁶⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm.11

⁶⁹ Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hlm.78

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pertaafsir Al-Qur'an, 1971), hlm.478

⁷¹ Abdul Muqits, *Usul Fiqh bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hlm.5

Jadi, kata fiqh digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqh dapat dipastikan ‘alim, tetapi tidak setiap ‘alim adalah fiqh. Pada umumnya, istilah fiqh digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lainnya.⁷²

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqh itu ialah pengetahuan yang membicarakan/ membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur’an, Sunnah dan dalil-dalil Syari’ah yang lain.⁷³ Fiqh Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah atas perbuatan orang-orang mukalaf, hukum itu wajib atau haram dan sebagainya. Tujuannya supaya dapat dibedakan antara wajib, haram, atau boleh dikerjakan.⁷⁴

Ilmu Fiqh yaitu peraturan – peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia. Ilmu Fiqh mengandung dua bagian. *Pertama*, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*,

⁷² *Ibid...*, hlm.5

⁷³ Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus...*, hlm.78

⁷⁴ Mukni’ah, Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.93

muamalah, yaitu bagian yang menjelaskan hukum-hukum hubungan antar manusia dengan sesamanya.⁷⁵

Agar lebih jelas dalam mengartikan definisi Fiqh, maka dibawa di bawah ini peneliti mengemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi Fiqh dari para ahli tentang definisi Fiqh yaitu sebagai berikut:

1) Syafi'i Karim

Definisi Fiqh secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'ah hukum dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia yang bersifat individu ataupun berbentuk masyarakat sosial.

Sedangkan ilmu Fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia. Jadi, secara umum ilmu Fiqh dapat disimpulkan bahwa jangkauan Fiqh itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.⁷⁶

⁷⁵ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 92

⁷⁶ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.18-19

2) Teungku Muhammad Hasbi Asy Syiddiqy

Teungku Muhammad mengatakan Fiqh mempunyai dua makna, yaitu:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ لِشَرِّعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ

“ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara’ yang amaliyah”

Dalam ta’rif ini dijelaskan bahwa fiqh itu adalah kemampuan seseorang. Dengan demikian kemampuan ini dia dikatakanlah dia faqih (seorang ahli fiqh).

مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الْمَشْرُوعَةِ فِي الْإِسْلَامِ

“himpunan hukum-hukum amaliyah yang disyari’atkan dalam islam”

Dalam hal ini Fiqh itu sendiri juga termasuk kumpulan dari hukum-hukum yang di syari’atkan.⁷⁷

3) Syaifuddin Amir Haji

Kata Fiqh secara etimologi berarti “faham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti Fiqh adalah faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Secara definisi, Fiqh berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.⁷⁸

⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm.4-5

⁷⁸ Syaifuddin Amri, *Usul Fiqh Jilid 1*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 2

Melihat dari beberapa pemaparan dari para tokoh tentang definisi Fiqh di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Fiqh adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beraga Islam dan di dalam Fiqh itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari'at yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

b. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh

Menurut Oemar suatu mata pelajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topic – topic yang saling berkaitan satu sama lain.⁷⁹ Sedangkan materi pelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dal logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.⁸⁰

Mata pelajaran Fiqh adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai dari tingkat MI, MTs, MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam khususnya tentang Fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dimulai dari ketentuan dan

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.84

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hlm.75

tata cara pelaksanaan thaharoh, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Pelajaran Fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tatacara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara sempurna.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membelakhi peserta didik agar dapat:

- 1) Agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil-dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- 2) Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat meumbuhkan ketaatan dan menjalankan hukum

islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁸¹

d. Fungsi Mata Pelajaran Fiqh

Fungsi mata pelajaran Fiqh di madrasah antara lain:

- 1) Penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik se-optimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dilingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental pesertadidik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁸¹ Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Stantar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, 2008), Hlm.50-51

7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/hukum islam jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸²

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan hukum Islam dalam menjaga keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruanglingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, sholat fardu, solat sunnah, dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, dzikir dan doa sesudah sholat, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁸³

B. Implementasi Metode Resitasi Individu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh

Metode mengajar adalah cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.⁸⁴ Jadi, metode sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Metode resitasi adalah metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, kemudian

⁸² Departemen Agama Republic Indonesia 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hlm.47

⁸³ Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008..., hlm.52

⁸⁴ Maunah, *Metodelogi Pengajaran...*, hlm.56

siswa harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut.⁸⁵ Sedangkan metode resitasi individu adalah pemberian tugas yang harus dikerjakan secara individu.

Metode resitasi memiliki tiga fase yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase pertanggungjawaban tugas. Dalam fase pemberian tugas, hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dan jenis tugas harus sesuai dengan kemampuan siswa. Pada fase pelaksanaan tugas, siswa diberikan bimbingan dan pengawasan serta dorongan sehingga anak mau bekerja sendiri tanpa menyuruh orang lain. Sedangkan dalam fase pertanggungjawaban tugas, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.⁸⁶

Mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran adalah mata pelajaran yang diajarkan disetiap lembaga pendidikan madrasah yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam khususnya tentang ibadah, terutama yang menyangkut cara pelaksanaan dan ketentuan dalam ibadah. Jadi seorang siswa harus benar-benar memahami benar apa yang dipelajari pada pelajaran fiqh ini.

Metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran fiqh yaitu metode resitasi. Metode resitasi dapat menjadikan siswa lebih giat dalam belajar karena waktu yang digunakan tidak bergantung jam pelajaran saja, dan memupuk rasa tanggungjawab dalam segala tugas pembelajaran, sebab peserta didik harus mempertanggungjawabkan tugas yang dikerjakan.⁸⁷

⁸⁵ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro...*, hlm.112

⁸⁶ Maunah, *Metodelogi Pengajaran...*, hlm.157

⁸⁷ Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode...*, 331

Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.⁸⁸ Dengan menggunakan metode resitasi individu, hasil belajar yang akan diperoleh adalah keterampilan intelektual, strategi kognitif dan keterampilan motorik.⁸⁹

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adies Silvia Marekas yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara” tahun 2015 yang berbentuk Skripsi. Peneliti merumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana penerapan metode resitasi untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 7 Kotabumi?, b) Apakah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 7 Kotabumi?. Hasil penelitiannya yaitu penerapan metode resitasi pada pelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan efektivitas yang mendukung proses pembelajaran dengan indikator kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru meretasi tugas dan sikap emosional peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung pada

⁸⁸ Rifa’i dan Catharina Tria Anni, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.58

⁸⁹ Slameto, *Proses Belajar...*, hlm.158

peserta didik kelas VIII E Negeri 7 Kotabumi. Penerapan metode resitasi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E Negeri 7 Kotabumi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Muhammadiyah Banjarmasin” tahun 2013 dalam bentuk Skripsi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: a) Bagaimana penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Banarmasin?, dan b) bagaimana problema dan upaya guru dalam menerapkan metode resitasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin?. Sedangkan hasil penelitiannya adalah metode resitasi yang digunakan oleh guru PAI dapat memotivasi siswa secara aktif dalam belajar, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan dan mengamplifikasikan apa yang mereka baru pelajari ke dalam satu persoalan yang ada. Problema atau masalah dalam mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin yaitu adalah siswa yang malu berpendapat, takut, malas dan lain-lain. Sehingga guru memakai metode resitasi agar siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, dengan metode resitasi ini, motivasi siswa untuk belajar meningkat, sehingga prestasi belajarnya juga meningkat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azmi yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Bengkalis” pada tahun 2013 dalam

bentuk skripsi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkalis ?, dan b) Apa faktor yang berperan pada pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkalis ?. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bangkalis secara kuantitatif persentasenya berada pada 66%, dengan kategori **Cukup Efektif**. Kurang optimalnya metode resitasi dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman guru terhadap penggunaan dan langkah-langkah dalam penerapan metode resitasi dan kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

| No | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1 | Penelitian oleh Adies Silvia Marekas yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara” | <ul style="list-style-type: none"> - Sama - sama menggunakan metode resitasi - Sama – sama dalam meningkatkan hasil belajar | <ul style="list-style-type: none"> - Pelenian sekarang Meneliti mata pelajaran Fiqh, sedangkan penelitian dahulu meneliti Pelajaran IPS. - Tempat Sekarang di MTS, sedangkan penelitian dahulu di |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | SMP - Yang diteliti sekarang kelas VII, sedangkan yang dahulu adalah kelas VIII |
| 2 | Penelitian oleh Ahmad Zainul Abidin yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Muhammadiyah Banjarmasin” | - Sama – sama menggunakan metode resitasi | - Penelitian sekarang adalah Pelajaran Fiqh, sedangkan dahulu Pendidikan Agama Islam - Lokasi sekarang di MTS, sedangkan dulu di SMA |
| 3 | oleh Nurul Azmi yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Bengkalis | - Sama – sama menggunakan metode resitasi | - Sekarang meneliti pelajaran Fiqh, sedangkan dahulu pada pelajaran Pendidikan Agama - Lokasi sekarang di MTS, sedangkan dahulu di SMA |

D. Kerangka Berfikir

Pada masa kini peningkatan hasil belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam organisasi pendidikan, hasil belajar perlu ditingkatkan agar berkembang menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan

pendidikan, maka guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Metode resitasi adalah salah satu metode yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Upaya peningkatan hasil belajar dari metode resitasi individu dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Keterampilan Intelektual
2. Strategi kognitif
3. Keterampilan Motorik

Gambar 2.2
Implementasi Metode Resitasi Individu dalam Meningkatkan Hasil Belajar

